

## PENGUATAN AQIDAH ASWAJA DALAM RANGKA MEMBENTENGI SISWA SMAN 1 GENTENG DARI RADIKALISME

Imam Mashuri <sup>1)</sup>, Ahmad Izza Muttaqin <sup>2)</sup>, Riza Faishol <sup>3)</sup>  
Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia  
e-mail: Mashuri5758.aba@gmail.com

### ABSTRACT

*Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja) is the largest aqidah followed by Muslims all over the world. This Aqidah Aswaja contains elements of Islamic aqidah that are relevant and accepted by both naqli and aqli arguments. Moreover, Aswaja's aqidah principles are in accordance with the teachings of Islam which is Rahmatil lil 'Alamiin, which is tawasut or moderate in nature, not extreme right or extreme left.*

**KEYWORDS:** *Aqidah, Aswaja*

Accepted: August 22 2020	Reviewed: September 04 2020	Published: Oktober 07 2020
-----------------------------	--------------------------------	-------------------------------

### PENDAHULUAN

Agama memiliki fungsi dalam kehidupan manusia, di antaranya adalah sebagai media mengenal dan berkomunikasi dengan Tuhan serta merupakan sumber informasi tentang alam semesta. Dalam agama keberadaan Tuhan sangat fundamental yaitu sebagai Zat yang diyakini menciptakan alam semesta dan sekaligus tempat memohon. Tuhan dalam agama bukan hanya untuk diketahui secara pasif tetapi juga diyakini menjalankan fungsinya sebagai pemelihara dan pengayoman alam semesta (Wirman, 2010: V). Agama Islam lahir ke dunia disampaikan oleh seorang Rasul. Penjagaan akan kemurnian dan keaslian ajarannya dapat dipertahankan selama rasul masih hidup. Akan tetapi ketika agama berkembang dengan pesat setelah melewati proses yang cukup lama, penyimpangan akan ajarannya merupakan kenyataan yang tak terhindarkan. Dalam ajaran Islam Aqidah menempati posisi terpenting. Ia ibarat pondasi dalam sebuah bangunan. Bila aqidah seseorang rusak, rusak pula seluruh bangunan Islam yang ada di dalam dirinya. Bila aqidahnya runtuh, runtuh pula seluruh bangunan keislamannya. Bahkan bagian-bagian Islam yang berupa syari'at, mu'amalah, dan akhlak tak mungkin dapat ditegakkan dalam masyarakat. Aqidah sangat menentukan tegaknya syariat Islam dan akhlak kaum muslimin.

Al Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah pernah bersabda:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma dia berkata: ”Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Islam itu dibangun di atas lima dasar: persaksian (syahadat) bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah subhanahu wa ta’ala dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji (ke Baitullah) dan puasa di bulan Ramadhan.” (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis tersebut Rasulullah menyatakan bahwa Islam dibangun di atas lima pilar utama. Pilar pertama dan paling utama adalah syahadat yang merupakan inti aqidah Islam, kemudian disusul oleh pilar-pilar yang lain. Begitu besarnya pengaruh dan peranan aqidah terhadap ajaran Islam, sehingga ayat-ayat al-Qur’anul Karim lebih dari sepertiganya berbicara tentang aqidah (Yazid, 2014: V-VI).

Saat ini baik dalam hal aqidah, tarbiyah, tsaqafah, dakwah, organisasi dan akhlak sudah dapat dirasakan dampaknya. Dari kalangan anak-anak, dewasa sampai lansia juga sudah terlihat perubahannya, dimana dulu yang terlihat menjunjung tinggi nilai-nilai agama, namun sekarang semakin menipis bahkan tidak menghiraukan aqidah yang ada. Aqidah sangat penting bagi kehidupan, digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sangat dibutuhkan aqidah yang kuat untuk menghadapi masa-masa seperti sekarang ini seperti yang banyak kita ketahui saat ini, banyak kalangan umat yang meragukan kebenaran dan keunggulan Islam.

Perkembangan umat Islam masa kini dapat dikatakan semakin menurun dari nilai-nilai agama. Banyak kaum yang sudah tidak menghiraukan aqidah dan adat yang berlaku sebagai umat Islam. Dengan melihat kondisi tersebut, umat muslim sangat membutuhkan sesuatu untuk dijadikan pedoman dalam mempertahankan keyakinan dan ajaran agama Islam.

Aqidah merupakan keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib kita sembah dan menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku serta

berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal sholeh (Iskandar, 2003: 2). Aqidah artinya iman, aqidah berarti mempercayai sesuatu secara pasti dan tanpa ragu. Konsep iman atau aqidah mencakup enam hal, yaitu beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada para Nabi dan Rasul Allah, beriman kepada hari kemudian dan beriman kepada takdir (Farid, 2016:9-10).

Aqidah dimaksudkan untuk mendidik perilaku agar mampu membersihkan jiwa, dan mengarahkannya menuju idealisme tinggi. Terlebih aqidah adalah fakta-fakta nyata yang dinilai sebagai pengetahuan humanisme. Kewajiban pertama seorang hamba kepada Allah adalah mengenali Allah setelah itu mempersembahkan seluruh jenis ibadah hanya kepada Allah (Farid, 2016:11).

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “*radix*” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik

Setidaknya, radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.

Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk Islam.

Lebih detail, Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme. Pertama, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual

dan juga politik ketatanegaraan. Kedua, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya—di Timur Tengah—secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. Ketiga, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadist, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. Keempat, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan hadist. Kelima, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah (Munip, 2012:162).

Menurut Emmanuel Sivan dan ada juga istilah “integrisme, “revivalisme” atau “Islamisme” (Euben, 2002: 41). Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan gejala kebangkitan Islam yang diikuti dengan militansi dan fanatisme yang terkadang sangat ekstrim. Dibanding istilah lain, “Islam radikal” yang paling sering dipersamakan dengan “Islam fundamentalis”. Sebab fundamentalisme lebih banyak berangkat dari literalisme dalam menafsirkan teks-teks keagamaan dan berakhir pada tindakan dengan wawasan sempit yang acapkali melahirkan aksi-aksi destruktif dan menyalahkan orang lain. Syeikh Yusuf al-Qardawi misalnya, memberikan istilah radikalisme dengan istilah *al-Tat arruf al-Dini*. Dalam bahasa yang lebih lugas, radikalisme adalah bentuk mempraktikkan ajaran agama dengan tidak semestinya atau mempraktikkan agama dengan mengambil posisi *tarf* atau pinggir. Biasanya adalah sisi yang berat, memberatkan dan berlebihan. Sehingga akan menimbulkan sikap keras dan kaku. Berlebihan dalam mengambil sisi keras sama jeleknya dengan mengambil sisi meremehkan dan mengentengkan secara berlebihan. Perilaku berlebihan yang tidak sewajarnya itu, menurut Syeikh al-Qardawi setidaknya mengandung tiga kelemahan: pertama, tidak disukai tabiat kewajaran manusia, kedua, tidak bisa berumur panjang dan ketiga rentan mendatangkan pelanggaran atas hak orang lain (Qardawi, 2001: 23-29).

SMAN 1 Genteng merupakan sekolah favorit di Kabupaten Banyuwangi, bahkan masuk kategori 50 besar sekolah terfavorit di Jawa Timur. Sekolah ini memiliki 17 kegiatan Ekstrakurikuler, salah satunya kajian keislaman yang dilaksanakan setiap hari Senin pukul 15.00- 17.00 wib. Kegiatan ini dikelola oleh

Takmir Masjid Al Hdayah SMAN 1 Genteng. Pesertanya dari kelas X sampai kelas XII. Kegiatan ini sudah berjalan tahunan, dan salah satu ikon ekstrakurikuler di SMAN 1 Genteng. Salah satu upaya untuk kegiatan ini menghadirkan narasumber dari luar sekolah yaitu bekerjasama dengan perguruan tinggi yang ada dilingkup kota Genteng, yaitu IAI Ibahimy Genteng. Sebagai bentuk pelaksanaan Tri Dharma perguruan Tinggi, salah satunya pengabdian, IAI Ibrahimi Genteng mengirim beberapa dosen untuk melaksanakan pembinaan penguatan aqidah Aswaja dalam rangka menangkal radikalisme dikalangan siswa.

### **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat adalah ceramah atau pidato, serta diskusi yakni dengan memadukan antara ilmu dan seni dalam menyampaikan ide atau pesan di hadapan siswa SMAN 1 Genteng, khususnya anggota Takmir Masjid Al Hidayah SMAN 1 Genteng.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan PPL II mahasiswa IAI Ibrahimi Genteng Banyuwangi selama satu bulan. Tugas dan kewajiban mahasiswa PPL II selain melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas juga melaksanakan pendampingan terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Narasumber kegiatan pengabdian kajian keislaman dilakukan oleh DPL (Dosen Pendamping Lapangan). Subyek pengabdian, seluruh peserta didik SMAN 1 Genteng, di bawah kordinir Takmir Masjid Al Hidayah SMAN 1 Genteng. Narasumber memberikan materi penguatan arti pentingnya memahami agama dengan baik, dari sumber yang jelas, guru yang memiliki sanad keilmuan yang jelas, dan pentingnya memilih aqidah yang sesuai ajaran Islam yang Rahmatil Lil 'alamin. Narasumber memulai materi dari hadits Rasulullah terkait dengan pecahnya umat Islam menjadi 73 golongan.

Dalam catatan sejarah, umat Islam dari abad permulaan hingga sekarang muncul banyak golongan yang *I'tiqad* dan fahamnya berbeda-beda bahkan bertentangan secara tajam antara satu dengan yang lain. Hal ini telah menjadi fakta yang tidak dapat dibantah lagi, karena hal yang serupa itu sudah terjadi pada periode atau zaman rasulullah dan periode setelah beliau wafat. Tidak menutup kemungkinan Tuhan menjadikan semua itu seseuai dengan hikmah-hikmah yang hanya dia yang mengetahui. Golongan-golongan tersebut di antaranya yaitu *firqah* jumbuh ummat Islam yang banyak di dunia ini (Abbas, 2004:8).

Banyaknya golongan yang muncul dipicu dengan adanya kepentingan masing-masing golongan yang tidak sepaham dengan golongan lain. Sehingga

ada usaha untuk saling menyalahkan, bahkan yang lebih ekstrim lagi saling mengkafirkan antara golongan satu dengan golongan lain. Perbedaan paham antar golongan sangatlah sulit untuk dipersatukan. Hal ini sudah menjadi fakta sejarah yang tidak bisa dirubah lagi, dan sudah menjadi salah satu khasanah keilmuan dalam agama. Sehingga tidak lagi heran melihat dan mencermati hal ini, karena nabi Muhammad SAW sendiri telah mengabarkan pada masa hidup beliau dalam haditsnya yang berbunyi :

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَاِفْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَأِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ: الْجَمَاعَةُ.

.....: “ Ummat Yahudi telah pecah menjadi 71 golongan, dan ummat nasrani telah pecah menjadi 72 golongan. Dan sungguh ummat Islam ini akan pecah menjadi 73 golongan. 72 golongan di neraka, dan 1 golongan di surga!”. Para sahabat berkata: “Wahai Rasulullah siapakah yang 1 golongan ini?”. Beliau menjawab: “apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya”. (HR. Ahmad bin Hambal dan Abu Dawud)(Ibnu Majah: No 3992).

Para ulama besar ahli hadits, fiqih dan tasawwuf berpendapat bahwa golongan ahlus sunnah wal jama'ah adalah golongan umat Islam yang selalu berpegang teguh pada kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnah rasul, serta cara para sahabat Nabi SAW (Masduqi, 2007:37). Melaksanakan petunjuk dari al-Qur'an dan sunnah rasul tersebut. Selain hal itu, kaum ahlus sunnah ialah orang-orang yang mengikuti jejak Rasulullah dan mengikuti jejak para sahabat beliau, tidak hanya para sahabat Khulafaur Rasyidin yang (Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali), tetapi juga mengikuti jejak para sahabat lainnya, seperti Saidatina Aisyah ra, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, dan lainlainnya.

Adapun menurut Hasan Al Banna menunjukkan empat bidang yang berkaitan dengan lingkup pembahasan mengenai aqidah, yaitu :

1. *Ilahiyyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Tuhan. Allah) seperti wujud Allah, asma Allah, sifat-sifat yang wajib ada pada Allah, dan lain-lain.
2. *Nubuwwat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan rasul-rasul Allah, termasuk kitab Suci, mu'jizat, dan lain-lain.
3. *Ruhaniyyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan alam roh atau metafisik, seperti; malaikat, jin, iblis, setan, roh , dan lain-lain.

4. *Sami'iyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sami' (dalil naqli : Al-Qur'an dan As-Sunnah), seperti surga-neraka, alam barzakh, akhirat, kiamat, dan alin-lain.

Beberapa ulama juga menunjukkan lingkup pembahasan mengenai aqidah dengan arkanul iman (rukun iman) berupa :

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada para Malaikat-Nya
3. Iman kepada Kitab-kitab suci-Nya
4. Iman kepada Rasul-rasul-Nya
5. Iman kepada hari Akhir
6. Iman kepada takdir Allah (Latif dkk, 2003: 30-32).

Dalam agama Islam terdiri dari tiga rukun atau doktrin yaitu iman, Islam, dan Ihsan, maka faham ahlu sunnah wal jama'ah juga meliputi tiga bidang, yaitu :

1. Aqidah Islamiyah yang meliputi seluruh persoalan yang harus diimankan oleh setiap muslim.
2. Fiqih, yaitu hukum-hukum yang berkenaan dengan syari'at Islam.
3. Tasawwuf, yang meliputi seluruh masalah tentang tata cara untuk dapat akhlak dan budi pekerti yang luhur menurut agama Islam.

Sedangkan tokoh-tokoh dari ketiga unsur tersebut, golongan As-Sunnah Wal Jama'ah memiliki Imam masing-masing sesuai dengan bidangnya, antara lain :

1. Aqidah Islamiyah mengikuti faham atau aliran yang dirumuskan oleh Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi dari aqidah-aqidah Islamiyah yang telah ada sebelumnya.
2. Fiqih, mengikuti salah satu madzhab empat, yaitu : Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.
3. Tasawwuf, mengikuti thariqat dari Imam Abul Qasim Al Junaidi Al Baghdadi.
4. Hadits, mengikuti Imam Bukhari, Muslim serta kawan-kawannya.

I'tiqad Nabi dan para Sahabat itu telah termaktub dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul secara terpencar-pencar, belum tersusun secara rapi dan teratur, tetapi kemudian dikumpulkan dan dirumuskan serta rapi oleh seorang ulama ushuluddin yang besar, yaitu Syekh Abu Hasan Ali al Asy'ari (lahir di Basrah tahun 260 H wafat di Basrah juga pada tahun 324 H. dalam usia 64 tahun) (Abbas, 2003:16).

Tokoh yang kedua yaitu Imam Abu Mansur Al Maturidi dengan nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Mahmud beliau adalah ulama Ushuluddin juga, dan dianggap sebagai pembangun Madzhab As-sunnah Wal Jama'ah, yang faham I'tiqadnya sama atau hampir sama dengan Abu Hasan al

Asy'ari. Beliau lahir di sebuah desa di Samarqand Maturidi dan wafat di Maturidi juga pada tahun 333 H. ada yang mengatakan 9 tahun ada juga yang mengatakan 10 tahun dari Imam Abu Hasan al Asy'ari (Abbas, 2003:17).

Unsur pokok aqidah Islam, golongan ASWAJA meliputi : (Masduqi, 2007: 38) 1) Masalah keTuhanan 2) Masalah Malaikat 3) Masalah Kitab-kitab Suci 4) Masalah Rasul-rasul 5) Masalah Hari Akhir 6) Masalah Qodla dan Qadar.

Mengenai masalah ketuhanan, golongan ahlu sunnah wal jama'ah berkeyakinan dengan terperinci bahwa Allah Ta'ala itu :

1. Wajib *Wujud* (ada-Nya), mustahil A'dam
2. Wajib *Qidam* (sedia tanpa permulaan), mustahil Hudust (keadaan-Nya didahului oleh ketiadaan)
3. Wajib *Baqat* (kekal tanpa kesudahan), mustahil Fana' (rusak)
4. Wajib *Mukhalafah* lil hawadist (berbeda dengan selainNya)
5. Wajib *Qiyamuhu binafsihi* (berdiri dengan pribadiNya), mustahil membutuhkan pada selainNya
6. Wajib *Wahdaniyah* (esa) dalam dzatNya, sifatNya dan perbuatanNya, mustahil *Ta'adud* (terbilang) dalam dzatNya, sifatNya, dan perbuatanNya.
7. Wajib *Qadiran* (maha kuasa), mustahil, Ajizan (lemah)
8. Wajib *Muridan* (maha berkehendak), mustahil Kahiran (terpaksa)
9. Wajib *Aliman* (maha mengetahui), mustahil Jahilan (bodoh)
10. Wajib *Hayyan* (maha hidup), mustahil Mayyitan (mati)
11. Wajib *Sami'an* (maha mendengar), mustahil Assamman (tuli)
12. Wajib *Basyiran* (maha melihat), mustahil Ama (buta)
13. Wajib *Mutakalliman* (maha berbicara), mustahil Abkaman (bisu)

Sedangkan secara global, golongan Ahlu sunnah wal jama'ah berkeyakinan bahwa Allah SWT. Memiliki semua sifat kesempurnaan yang tidak terbatas dan disucikan dari semua sifat kekurangan (Masduqi, 2007:39). Boleh dikatakan bahwa tuhan mempunyai sekalian sifat *Jamal* (keindahan) sifat *Jalal* (kebesaran) sifat *Kamal* (kesempurnaan).

Mengenai masalah malaikat, bahwa malaikat diimani sebagai makhluk halus yang diciptakan dari cahaya. Ada 10 malaikat yang wajib diimani oleh setiap muslim yaitu Jibril, Mika'il, Israfil, Izra'il, Munkar, Nakir, Rakib, Atid, Malik dan Ridwan.

Mengenai masalah kitab-kitab suci, diyakini bahwa Allah SWT. Telah menurunkan kitab-kitab suci kepada para Rasul-Nya. Ada 4 kitab yang wajib diimani oleh setiap muslim yaitu kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as, Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Dawud as, Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa as, Kitab al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw (Masduqi, 2007: 40).



Mengenai masalah rasul-rasul, diyakini sebagai utusan Allah swt, untuk menyampaikan kitab-kitab suci kepada umat manusia. Utusan di bagi dua yaitu Nabi dan Rasul. Jumlah Nabi ada 124.000 orang, sedangkan Rasul ada 315 orang. Permulaan para Nabi adalah Nabi Adam as dan penutupannya Nabi Muhammad saw. Adapun Nabi dan Rasul yang wajib diketahui sebanyak 25 Nabi, yaitu yang disebutkan dalam al Qur'an, sedang yang lain tidak wajib untuk diketahui namanya (Masduqi, 2007: 41).

Adapun sifat-sifat yang wajib ada pada para rasul itu ada empat dan yang mustahil ada empat pula, yaitu :

1. *As Shidqu* (jujur), *mustahil Al khidzbu* (dusta)
2. *Al Amanah* (dapat dipercaya), *mustahil Al Khiyanah* (berkhianat)
3. *At Tabligh* (menyampaikan perintah), *mustahil Al Khitman* (menyembunyikan perintah)
4. *Al Fathanah* (cerdas), *mustahil Al Baladah* (bodoh) (Masduqi, 2007:42).

Sedangkan sifat boleh ada pada para rasul, adalah bahwa para rasul itu boleh tertimpa oleh para manusia pada umunya, seperti sakit dan lain sebagainya, akan tetapi tidak sampai mendatangkan kekurangan atau cacat. Di antara para rasul itu ada lima orang yang dinamakan atau diberi gelar "*Ulul Azmi*", yaitu para rasul yang teguh dan sangat tahan dalam menjalankan perintah-perintah Allah swt, mereka itu adalah :

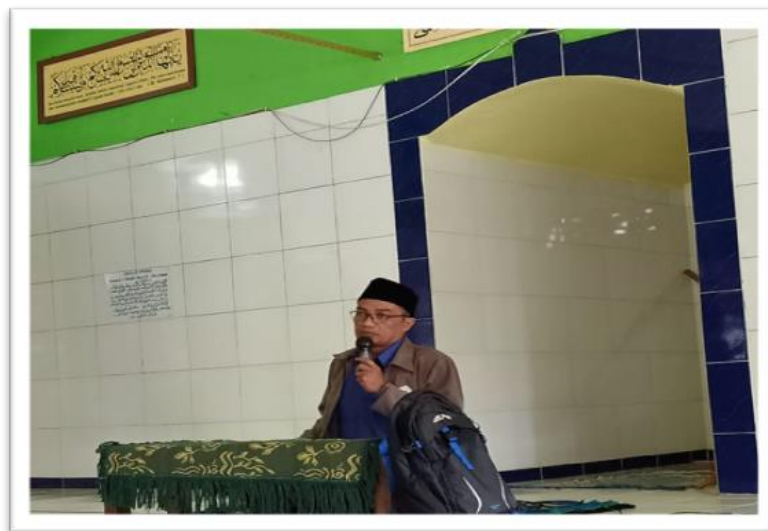
1. Nabi Muhammad saw.
2. Nabi Ibrahim as.
3. Nabi Musa as.
4. Nabi Isa as
5. Nabi Nuh as.

Mengenai masalah hari akhir, diyakini bahwa setiap orang yang meninggal dunia itu akan masuk ke alam barzakh/alam kubur. Di alam barzakh akan ditanyai oleh malaikat Munkar dan Nakir, kemudian akan menerima nikmat atau siksa. Di hari kiamat nanti semua nyawa yang berada di alam barzakh akan diberi jasad kembali (dihidupkan), lalu di halau ke padang mahsyar untuk diperhitungkan semua amal perbuatan yang telah dilakukan di dunia. Setelah itu amal perbuatan tersebut ditimbang, kemudian meniti di Shiratul Mustaqim. Mereka yang shalih akan selamat dan terus masuk ke dalam surga, dan mereka yang durhaka akan tergelincir masuk ke dalam neraka (Masduqi, 2007:42). Orang-orang yang kafir akan kekal di neraka, sedangkan mereka yang muslim yang berdosa dan dosanya belum diampuni oleh Allah swt, maka mereka akan menjalani hukuman di neraka dan setelah habis atau selesai hukumannya, maka mereka akan dikeluarkan dari neraka dan di masukkan ke dalam surga. Dan semua orang yang telah masuk surga akan kekal di dalamnya selama-lamanya.

Megenai masalah qadla dan qadar, diyakini bahwa Allah swt, telah mentakdirkan kebaikan dan keburukan sebelum menciptakan makhluk. Dan bahwa semua yang ada tidak terlepas dari qadla dan qadar Allah awt, dan ia menghendakinya.

Adapun pengertian qadla dan qadar menurut ke dua tokoh assunnah wal jama'ah yaitu sebagai berikut :

1. Menurut madzhab Asy'ariyah, *qadla'* adalah kehendak Allah swt terhadap segala sesuatu pada zaman *azali* (zaman sebelum Allah swt menciptakan makhluk) menurut kejadiannya pada zaman selain *azali* (setelah diciptakannya). Sedangkan *Qadar* adalah perbuatan Allah swt mewujudkan segala sesuatu menurut ukuran tertentu yang sesuai dengan kehendak-Nya.
2. Menurut madzhab Maturidiyah, *qadla'* itu adalah perbuatan Allah swt mewujudkan segala sesuatu ditambah dengan penetapan menurut kesesuaian ilmu Allah swt, yaitu penentuan-Nya pada zaman *azali* terhadap setiap makhluk dengan ketentuan-Nya yang didapati pada setiap makhluk tersebut tentang baik dan buruk, manfaat dan madlarat dan lain sebagainya. Sedangkan qadar adalah perbuatan Allah swt mewujudkan segala sesuatu menurut kesesuaian ilmu. Jadi pengetahuan Allah pada zaman azali bahwa seseorang itu akan menjadi orang alim setelah orang tersebut diwujudkan, dinamakan qadla sedangkan mewujudkan ilmu pada orang tersebut setelah berada di dunia, dinamakan qadar (Masduqi, 2007: 44-45).



**Gambar 1. Penyampaian Materi**



**Gambar 2. Foto Bersama dengan Takmir Masjid SMAN 1 Genteng**



Dengan pemberian penguatan aqidah Aswaja terkait dengan aqidah Islamiyah, fiqih tasawwuf, hadis, dan prinsip-prinsip Aswaja diharapkan generasi-generasi Islam yang dalam hal ini peserta didik yang ada di sekolah-sekolah formal dapat memahami ajaran Islam dalam arti luas, tidak sempit. Ajaran Islam dalam arti luas yaitu Islam Rahmatal Lil ‘alamin, Islam yang teduh yang menjaga perbedaan, toleransi, menjaga persaudaraan, kesetaraan, dan memahami dan menerima pluralisme dalam agama, ras, suku, budaya. Tidak mengaggap kelompoknya yang eksklusif, yang lain salah, kafir, bid’ah.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan salah satu cara menangkal radikalisme di lingkungan sekolah dengan melakukan kajian-kajian keislaman, salah satunya dengan penguatan aqidah Aswaja. Penguatan dengan mengenalkan unsur-unsur pokok dalam aqidah Aswaja. Baik berupa sifat wajib dan mustahil Allah swt, sifat wajib dan mustahilnya Nabi dan Rosul. Juga memberikan pemahaman tentang hari akhir (qiyamat), serta qadla dan qadar berdasarkan aqidah Aswaja. Juga menjelaskan bahwa ajaran Aswaja bersifat "Tawassuth" atau moderat. Tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Ciri khas lainnya dari kelompok Aswaja adalah semangat persatuan (jama'ah) dan tidak senang dengan perpecahan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abbas. Siradjuddin. 2004. *I'tiqad Ahlus sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta : Pusaka Tarbiyah,
- Al Lalikaai, dalam kitab Syarah *Ushul I'tiqaad Ahlis Sunah wal Jama'ah* I/113 No. 149.
- Farid, Ahamad. 2016. *Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah*. Solo : Fatimah Publishing.
- Iskandar, Siwi Waluyo Jayasan. 2003. *Pengaruhnya Terhadap Aqidah Masyarakat Islam*, (skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat
- Imam al Bukhari (8 dan 4514) dan Muslim (16)
- Ibnu Majah, dalam kitab Sunannya *Kitabul Fitan bab Iftiraaqil Umam* No. 3992.
- Masduqi, Ach..2007. *Konsep dasar pengetahuan Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Surabaya : Pelita dunia.
- Munip. Abdul. 2012. *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I Nomor 2
- Qardawi. Yusuf.2001. *Al Sahwah al-Islamiyyah: Baina al Juhad wa al Tatarruf*. Kairo: Bank al-Taqwa.
- Roxanne L. Euben. 2002. *Musuh Dalam Cermin, Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*. Jakarta: Serambi.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas. 2014. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*,  
(Jakarta : Tim Pustaka Imam Syafi'i,

Wirman, Eka Putra. 2010. *Kekuatan Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah*. Jakarta :  
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Zaky Mubarok Latif, dkk. 2003. *Akidah Islam*. Yogyakarta : UII Press, Cet III,